



Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Underwriter Terhadap Tingkat Underpricing Pada IPO Perusahaan Sektor Teknologi di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024

Wirapratama¹, Sultan², Sundari Rahman³

¹⁻³Program Studi Sarjana Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

Makassar Maju, Makassar, Indonesia

e-mail: ¹wirapra97@gmail.com, ²08sultansultan1970@gmail.com,

³ayifarras.af@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 01, 2026

Revised September 10, 2026

Accepted September 17, 2026

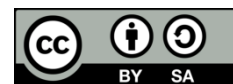
Keywords:

Underpricing, Profitability, Company Size, Underwriter Reputation.

ABSTRACT

Underpricing in initial public offerings (IPOs) is a critical issue in the Indonesian capital market, particularly for technology companies characterized by high growth, valuation uncertainty, and a predominance of intangible assets. This study aims to analyze the effect of profitability, company size, and underwriter reputation on the level of underpricing in IPOs of technology companies on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2024 period. This study uses a quantitative approach with an associative design. The data used are secondary data obtained from IPO prospectuses, financial reports, and official publications of the Indonesia Stock Exchange. The sample was determined through purposive sampling, resulting in 30 technology companies experiencing underpricing. The data analysis technique used multiple linear regression with the help of SPSS. Because the residuals were not normally distributed, inferential testing was strengthened by the Bias-Corrected and Accelerated (BCa) Bootstrap method with 1,000 replications. The results showed that profitability had no significant effect on underpricing, with a significance level of 0.864 and a bootstrap significance level of 0.804. Company size had no significant effect, with a significance level of 0.162 and a bootstrap significance level of 0.151. Underwriter reputation also had no significant effect, with a significance level of 0.431 and a bootstrap significance level of 0.506. Simultaneously, all three variables had no significant effect on underpricing, with a significance level of 0.504. The R-square value of 0.085 indicates that the model only explains 8.5% of the variation in underpricing. The conclusion of this study suggests that underpricing in technology sector IPOs is more likely influenced by market factors, investor sentiment, stock demand, growth prospects, and offering characteristics than by profitability, company size, and underwriter reputation alone.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 01, 2026

Revised September 10, 2026

Accepted September 17, 2026

ABSTRAK

Underpricing pada penawaran umum perdana saham menjadi isu penting dalam pasar modal Indonesia, terutama pada perusahaan sektor teknologi yang memiliki karakteristik pertumbuhan tinggi, ketidakpastian valuasi, dan dominasi aset tidak berwujud. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi underwriter terhadap tingkat underpricing pada IPO perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari prospektus IPO, laporan keuangan, dan publikasi

**Keywords:**

Underpricing, Profitabilitas,
Ukuran Perusahaan, Reputasi
Underwriter.

resmi Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dan menghasilkan 30 perusahaan sektor teknologi yang mengalami underpricing. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Karena residual tidak berdistribusi normal, pengujian inferensial diperkuat dengan metode Bootstrap Bias-Corrected and Accelerated (BCa) sebanyak 1.000 replikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap underpricing dengan signifikansi 0,864 dan signifikansi bootstrap 0,804. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dengan signifikansi 0,162 dan signifikansi bootstrap 0,151. Reputasi underwriter juga tidak berpengaruh signifikan dengan signifikansi 0,431 dan signifikansi bootstrap 0,506. Secara simultan, ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap underpricing dengan signifikansi 0,504. Nilai R Square sebesar 0,085 menunjukkan bahwa model hanya menjelaskan 8,5% variasi underpricing. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa underpricing pada IPO sektor teknologi lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor pasar, sentimen investor, permintaan saham, prospek pertumbuhan, dan karakteristik penawaran dibandingkan hanya oleh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi underwriter.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Wirapratama
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Maju, Makassar, Indonesia
e-mail: wirapra97@gmail.com

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu elemen utama dalam sistem keuangan yang berperan sebagai sarana alokasi sumber dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana (deficit unit). Salah satu kegiatan penting dalam pasar modal adalah penawaran umum perdana (Initial Public Offering/IPO), yaitu proses ketika perusahaan untuk pertama kalinya menawarkan sahamnya kepada publik guna menjadi perusahaan terbuka (go public). Melalui IPO, perusahaan memperoleh akses pendanaan jangka panjang yang dapat dimanfaatkan untuk ekspansi, inovasi, serta peningkatan nilai perusahaan. Namun, keberhasilan IPO sangat bergantung pada penentuan harga saham yang tepat, karena ketidaksesuaian harga dapat menimbulkan fenomena underpricing yang berdampak pada efisiensi alokasi dana di pasar modal.

Fenomena underpricing terjadi ketika harga saham di pasar perdana lebih rendah dari harga di pasar sekunder pada hari pertama perdagangan. Kondisi ini mencerminkan adanya asimetri informasi antara emiten, underwriter, dan investor, di mana masing-masing pihak memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda terhadap prospek perusahaan. Indonesia tercatat sebagai negara dengan aktivitas IPO terbesar di Asia Tenggara sepanjang 2021–2024, dengan tren jumlah IPO yang fluktuatif yaitu 54 perusahaan pada 2021, meningkat menjadi 59 pada 2022, puncak 79 pada 2023, dan menurun ke 41 pada 2024. Dari sisi sektor, industri barang konsumsi nonprimer dan teknologi menjadi dua sektor paling aktif, masing-masing berkontribusi sekitar 21,8 persen dan 14,6 persen terhadap total IPO, dengan sektor teknologi underpricing lebih tinggi serta volatilitas harga yang signifikan.

Sektor teknologi menjadi fokus menarik karena memiliki karakteristik unik dibandingkan sektor lain. Perusahaan teknologi umumnya memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, model bisnis inovatif, dan nilai perusahaan yang sangat bergantung pada ekspektasi



masa depan, sehingga informasi historis sering kali belum sepenuhnya mencerminkan prospek kinerja yang diharapkan. Karakteristik tersebut menimbulkan ketidakpastian yang lebih tinggi dalam proses penilaian harga saham saat IPO dan membuat investor sangat bergantung pada ekspektasi serta persepsi terhadap potensi pertumbuhan emiten.

Faktor yang diduga memengaruhi tingkat underpricing antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi underwriter. Profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA) menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki transparansi yang lebih baik dan cakupan pengungkapan informasi yang lebih luas, sehingga dapat menekan potensi underpricing. Reputasi underwriter yang baik juga dapat menurunkan tingkat underpricing karena meningkatkan kepercayaan pasar terhadap akurasi informasi yang disajikan dalam prospektus. Meskipun demikian, temuan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya inkonsistensi yang cukup signifikan.

Mustika (2025) dan Nurkhoirunnisa (2024) menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan positif terhadap underpricing, sedangkan Septiani (2021) justru menunjukkan bahwa baik profitabilitas maupun ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Mengenai reputasi underwriter, studi Mustika (2025) dan Revaldy dan Sutrisno (2023) menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan. Mayoritas studi terdahulu memiliki keterbatasan pada sampel cross-sector (lintas sektor), padahal karakteristik bisnis sektor teknologi yang high risk dan asset-light membutuhkan kajian terpisah. Belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti sektor teknologi periode 2021–2024 dengan variabel lengkap (ROA, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Underwriter). Berdasarkan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu dan urgensi fenomena disparitas harga saham di sektor teknologi, penelitian ini berupaya menguji kembali pengaruh Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan (Firm Size), dan Reputasi Underwriter terhadap tingkat underpricing pada perusahaan sektor teknologi yang melakukan IPO di BEI periode 2021–2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengolahan data numerik. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian non-eksperimental, karena peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti. Lokasi penelitian dilaksanakan dengan menjadikan Bursa Efek Indonesia sebagai sumber data utama, dengan fokus pada perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang melakukan IPO selama periode tahun 2021 sampai dengan tahun 2024. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tahap pengumpulan data, pengolahan data, hingga analisis hasil penelitian pada bulan Januari hingga Maret 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor teknologi yang melakukan IPO dan tercatat di BEI pada periode 2021–2024, yang berjumlah 37 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan sektor teknologi, (2) melakukan IPO periode 2021–2024, (3) memiliki data harga IPO dan harga penutupan hari pertama, (4) memiliki laporan keuangan auditan tahun sebelum IPO, (5) informasi underwriter tersedia, (6) mengalami underpricing, dan (7) tidak dalam kondisi delisting atau suspensi. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel akhir sebanyak 30 perusahaan.

Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter bersumber dari data sekunder, meliputi data harga IPO dan harga penutupan hari pertama dari BEI dan prospektus emiten, laporan keuangan tahun sebelum IPO untuk perhitungan ROA dan total aset, serta informasi underwriter dari prospektus IPO. Definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut: (1) Underpricing (Y) diukur dengan selisih harga IPO dan harga penutupan hari



pertama (initial return); (2) Profitabilitas (X1) diukur dengan Return on Assets (ROA); (3) Ukuran Perusahaan (X2) diukur dengan logaritma natural total aset (Ln Total Assets); dan (4) Reputasi Underwriter (X3) diukur dengan pangsa pasar underwriter dalam skala ordinal (1 = rendah, 2 = sedang, 3 = tinggi).

Teknik analisis data meliputi uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) dan analisis regresi linier berganda dengan persamaan: $UP = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 SIZE + \beta_3 RUND + \varepsilon$. Karena residual tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis diperkuat dengan metode Bootstrap Bias-Corrected and Accelerated (BCa) sebanyak 1.000 replikasi.

HASIL

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel penelitian. Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel N

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Y_UP	30	9,333	35,000	27,091	9,049
X1_ROA	30	-52,013	29,668	6,742	14,731
X2_SIZE_LN	30	23,248	32,630	26,122	2,035
X3_RUND	30	1	3	2,200	0,805
Valid N (listwise)	30	-	-	-	-

Sumber: Output SPSS diolah, 2026

Tingkat underpricing pada 30 perusahaan sektor teknologi memiliki rata-rata sebesar 27,09% dengan nilai terendah 9,33% dan tertinggi 35%. Standar deviasi sebesar 9,05% menunjukkan variasi underpricing yang cukup tinggi antar perusahaan. Profitabilitas (ROA) menunjukkan rata-rata 6,74% dengan rentang yang sangat lebar, dari -52,01% hingga 29,67%, mengindikasikan heterogenitas kinerja keuangan perusahaan teknologi sebelum IPO. Ukuran perusahaan memiliki rata-rata 26,12 (setara dengan sekitar Rp 2,2 triliun), dengan nilai minimum 23,25 dan maksimum 32,63. Reputasi underwriter memiliki rata-rata 2,20 pada skala 1–3, yang mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sampel menggunakan underwriter dengan reputasi antara sedang dan tinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, model harus memenuhi asumsi klasik. Ringkasan hasil uji asumsi klasik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi	Metode	Hasil	Keterangan
Normalitas Residual	Shapiro-Wilk, Histogram, Q-Q Plot	Sig. = 0,001 < 0,05	Tidak terpenuhi
Multikolinearitas	Tolerance & VIF	Tolerance > 0,1; VIF < 10	Terpenuhi
Heteroskedastisitas	Glejser	Semua Sig. > 0,05	Terpenuhi

Sumber: Output SPSS diolah, 2026

Model regresi memenuhi asumsi multikolinearitas dan heteroskedastisitas, namun tidak memenuhi asumsi normalitas residual. Nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga residual tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, untuk pengujian hipotesis digunakan metode Bootstrap BCa yang robust terhadap pelanggaran normalitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	61,412	24,868	-	2,470	0,020
X1_ROA	0,021	0,122	0,034	0,173	0,864
X2_SIZE_LN	-1,489	1,034	-0,335	-1,440	0,162
X3_RUND	2,017	2,522	0,179	0,800	0,431

Sumber: Output SPSS diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah: $Y = 61,412 + 0,021X_1 - 1,489X_2 + 2,017X_3 + e$. Koefisien profitabilitas (X1_ROA) bernilai positif sebesar 0,021, koefisien ukuran perusahaan (X2_SIZE_LN) bernilai negatif sebesar -1,489, dan koefisien reputasi underwriter (X3_RUND) bernilai positif sebesar 2,017.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji parsial disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t hitung	Sig.	Kriteria	Keputusan
X1_ROA	0,173	0,864	Sig. >0,05	H1 ditolak
X2_SIZE_LN	-1,440	0,162	Sig. >0,05	H2 ditolak
X3_RUND	0,800	0,431	Sig. >0,05	H3 ditolak

Sumber: Output SPSS diolah, 2026

Variabel profitabilitas (X1_ROA) memiliki nilai signifikansi 0,864, lebih besar dari 0,05, sehingga profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap underpricing. Variabel ukuran perusahaan (X2_SIZE_LN) memiliki nilai signifikansi 0,162, lebih besar dari 0,05, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap underpricing. Variabel reputasi underwriter (X3_RUND) memiliki nilai signifikansi 0,431, lebih besar dari 0,05, sehingga reputasi underwriter tidak berpengaruh signifikan terhadap underpricing. Output bootstrap dengan 1.000 sampel juga menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu signifikansi X1_ROA sebesar 0,804, X2_SIZE_LN sebesar 0,151, dan X3_RUND sebesar 0,506.

b. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	200,987	3	66,996	0,801	0,504
Residual	2173,592	26	83,600	-	-
Total	2374,579	29	-	-	-

Sumber: Output SPSS diolah, 2026

Nilai F hitung sebesar 0,801 dengan nilai signifikansi sebesar 0,504. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi underwriter secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap underpricing.

c. Koefisien Determinasi

Hasil koefisien determinasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,291	0,085	-0,021	9,143

Sumber: Output SPSS diolah, 2026



Nilai R Square sebesar 0,085 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi underwriter mampu menjelaskan variasi underpricing sebesar 8,5%, sedangkan sisanya sebesar 91,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

5. Ringkasan Temuan Utama

Ringkasan temuan utama penelitian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

Hipotesis	Fokus Pengujian	Arah Koefisien	Sig. Regresi	Sig. Bootstrap BCa	Keputusan
H1	X1_ROA $\rightarrow$ Y_UP	Positif	0,864	0,804	Ditolak
H2	X2_SIZE_LN $\rightarrow$ Y_UP	Negatif	0,162	0,151	Ditolak
H3	X3_RUND $\rightarrow$ Y_UP	Positif	0,431	0,506	Ditolak
H4	X1, X2, X3 $\rightarrow$ Y_UP	-	0,504	-	Ditolak

Sumber: Output SPSS diolah, 2026

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Underpricing

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap underpricing (Sig. = 0,864; Bootstrap Sig. = 0,804). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks IPO sektor teknologi, profitabilitas sebelum IPO belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan pasar dalam membentuk initial return hari pertama. Perusahaan teknologi sering berada pada fase pertumbuhan agresif, sehingga laba akuntansi jangka pendek tidak selalu mencerminkan prospek ekonomi jangka panjang. Investor tidak selalu menafsirkan ROA rendah sebagai sinyal buruk, sebagaimana pada sektor yang lebih matang dan berbasis aset fisik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Windi Septiani (2021) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap underpricing IPO. Namun, hasil ini berbeda dengan Nurkhoirunnisa (2024), Mustika (2025), dan Yanti (2025) yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan sektor, periode penelitian, karakteristik sampel, serta kondisi pasar saat IPO.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Underpricing

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap underpricing (Sig. = 0,162; Bootstrap Sig. = 0,151). Interpretasi utama dari temuan ini adalah bahwa besarnya aset perusahaan belum tentu mampu menjelaskan tingkat underpricing pada IPO sektor teknologi. Pada perusahaan teknologi, total aset sering kali tidak sepenuhnya menggambarkan nilai ekonomi perusahaan. Banyak perusahaan teknologi memiliki model bisnis asset-light, yaitu tidak bergantung pada aset fisik besar, tetapi pada aset tidak berwujud seperti perangkat lunak, algoritma, basis data, jaringan pengguna, merek, dan kemampuan inovasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Windi Septiani (2021) dan Dona Alfa Yanti (2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap underpricing saham. Namun, hasil ini berbeda dengan Mustika (2025) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap underpricing.

3. Pengaruh Reputasi Underwriter terhadap Underpricing

Hasil pengujian menunjukkan bahwa reputasi underwriter tidak berpengaruh signifikan terhadap underpricing (Sig. = 0,431; Bootstrap Sig. = 0,506). Temuan ini menunjukkan bahwa reputasi underwriter belum menjadi faktor dominan dalam pembentukan underpricing IPO sektor teknologi. Pada sektor yang memiliki ketidakpastian valuasi tinggi, keterlibatan underwriter bereputasi baik tidak selalu mampu menghilangkan risiko informasi yang dirasakan investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mustika (2025) dan Revaldy dan Sutrisno (2023)



yang menyatakan bahwa reputasi underwriter tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap underpricing pada perusahaan IPO di BEI.

4. Pengaruh Simultan terhadap Underpricing

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi underwriter secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap underpricing (Sig. = 0,504). Nilai R Square sebesar 0,085 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen hanya mampu menjelaskan 8,5% variasi underpricing, sedangkan 91,5% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan simultan ini memperkuat hasil pengujian parsial. Hal ini menunjukkan bahwa underpricing pada IPO sektor teknologi periode 2021–2024 tidak dapat dijelaskan secara kuat hanya melalui indikator profitabilitas, total aset, dan reputasi underwriter. Fenomena underpricing pada sektor ini lebih kompleks dan kemungkinan besar dipengaruhi oleh variabel lain seperti kondisi pasar saat IPO, tingkat permintaan investor, oversubscription, reputasi auditor, umur perusahaan, persentase saham yang ditawarkan, struktur kepemilikan, prospek industri, sentimen investor, serta volatilitas pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, pengujian statistik, dan pembahasan mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi underwriter terhadap tingkat underpricing pada IPO perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat underpricing (Sig. = 0,864; Bootstrap Sig. = 0,804). Temuan ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya profitabilitas perusahaan sektor teknologi sebelum IPO belum mampu menjadi faktor utama yang menentukan besar kecilnya underpricing. Pada sektor teknologi, investor tidak hanya menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode sebelum IPO, tetapi juga mempertimbangkan prospek pertumbuhan, model bisnis, basis pengguna, inovasi teknologi, sentimen pasar, dan ekspektasi jangka panjang perusahaan.
2. Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat underpricing (Sig. = 0,162; Bootstrap Sig. = 0,151). Besar kecilnya total aset belum menjadi dasar utama bagi investor dalam menilai saham IPO sektor teknologi karena karakteristik sektor ini banyak dipengaruhi oleh aset tidak berwujud, potensi pertumbuhan, dan persepsi pasar yang tidak seluruhnya tercermin dalam total aset.
3. Reputasi underwriter tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat underpricing (Sig. = 0,431; Bootstrap Sig. = 0,506). Penggunaan underwriter dengan reputasi lebih tinggi belum secara otomatis menurunkan tingkat underpricing pada IPO perusahaan sektor teknologi. Keputusan investor pada saham teknologi lebih banyak dipengaruhi oleh ekspektasi pertumbuhan, minat pasar terhadap sektor teknologi, dan persepsi atas prospek bisnis emiten.
4. Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi underwriter secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat underpricing (Sig. = 0,504). Kombinasi ketiga variabel independen dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan tingkat underpricing secara signifikan pada perusahaan sektor teknologi yang melakukan IPO di BEI periode 2021–2024.
5. Nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,085 menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi underwriter hanya mampu menjelaskan variasi underpricing sebesar 8,5%, sedangkan sisanya sebesar 91,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Underpricing pada IPO sektor teknologi merupakan



fenomena yang kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh indikator fundamental dan reputasional yang digunakan dalam penelitian ini.

SARAN

1. Bagi investor, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi underwriter tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar dalam mengambil keputusan investasi pada saham IPO sektor teknologi. Investor sebaiknya melakukan analisis yang lebih komprehensif dengan memperhatikan prospek bisnis, model pendapatan, keberlanjutan pertumbuhan, tingkat persaingan industri, penggunaan dana hasil IPO, kondisi pasar saat penawaran, serta sentimen investor terhadap sektor teknologi.
2. Bagi emiten, keberhasilan penetapan harga saham perdana tidak hanya bergantung pada kinerja profitabilitas, besarnya aset, atau pemilihan underwriter. Emiten perlu meningkatkan kualitas keterbukaan informasi dalam prospektus, menjelaskan strategi bisnis secara realistis, menyajikan prospek pertumbuhan yang terukur, dan mengurangi ketidakpastian investor melalui informasi yang transparan.
3. Bagi underwriter, reputasi saja belum cukup untuk menjelaskan tingkat underpricing pada IPO sektor teknologi. Underwriter perlu memperkuat proses valuasi, due diligence, bookbuilding, dan komunikasi risiko kepada investor.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi lebih kuat dalam menjelaskan underpricing, seperti reputasi auditor, umur perusahaan, financial leverage, persentase saham yang ditawarkan, nilai emisi IPO, oversubscription, kondisi pasar, initial return industri sejenis, sentimen investor, volume perdagangan hari pertama, tingkat volatilitas pasar, dan struktur kepemilikan. Peneliti selanjutnya juga disarankan menggunakan jumlah sampel dan periode pengamatan yang lebih luas, serta menggunakan pendekatan analisis yang lebih beragam seperti regresi data panel, robust regression, quantile regression, atau model nonlinier.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, F., & Faulhaber, G. R. (1989). Signaling by underpricing in the IPO market. *Journal of Financial Economics*, 23(2), 303–324.
- Beatty, R. P., & Ritter, J. R. (1986). Investment banking, reputation, and the underpricing of initial public offerings. *Journal of Financial Economics*, 15(1–2), 213–232.
- Carter, R., & Manaster, S. (1990). Initial public offerings and underwriter reputation. *The Journal of Finance*, 45(4), 1045–1067.
- de Oliveira, C. H. F., Rodrigues, C. L., & Jucá, M. N. (2023). Determinants of IPO's underpricing: A systematic review. *Contemporary Economics*, 17(3), 252–274.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ibbotson, R. G. (1975). Price performance of common stock new issues. *Journal of Financial Economics*, 2, 235–272.
- Idzharotun, L. (2024). Meminimalisir asimetri informasi melalui laporan keuangan. *Jurnal Wawasan*, 4(1), 1–15.
- Kartikawati, et al. (2019). Underpricing dan masalah asimetri informasi pada IPO. *Jurnal Pasar Modal Indonesia*, 7(1), 45–60.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Depok: Rajawali Pers.
- Kusumawati, R., & Fitriyani, A. (2020). Fenomena underpricing dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 5(2), 67–79.
- Mustika, U. N. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi underpricing saham pada saat Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020–2022. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship*, 13(2), 179–187.



- Nafsi, S. N. Z., & Satoto, S. H. (2026). The effect of underwriter reputation, firm size, financial leverage, and profitability on IPO underpricing in the Indonesian Stock Exchange during 2021–2024. *JAF (Journal of Accounting and Finance)*, 10(1), 50–60.
- Nurkhoirunnisa, N. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat underpricing saham pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023 (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan.
- Pelawi, J. B., & Pelawi, R. Y. (2023). Information asymmetry, corporate governance, and IPO underpricing: Evidence in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(2), 289–312.
- Priyatno, D. (2023). Olah data sendiri: Analisis regresi linier dengan SPSS dan analisis regresi data panel dengan EViews. Penerbit Andi.
- Revaldy, F., & Sutrisno, S. H. (2023). Analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat underpricing pada saat Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1519–1530.
- Ritter, J. R. (1984). The "hot issue" market of 1980. *Journal of Business*, 57(2), 215–240.
- Ritter, J. R. (1991). The long-run performance of initial public offerings. *Journal of Finance*, 46(1), 3–27.
- Rock, K. (1986). Why new issues are underpriced. *Journal of Financial Economics*, 15(1–2), 187–212.
- Septiani, W. (2021). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap underpricing IPO (Studi kasus pada perusahaan non perbankan yang mengalami underpricing IPO di BEI tahun 2018–2020) (Skripsi). Universitas Satya Negara Indonesia.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya* (Edisi 5). UPP STIM YKPN.
- Yanti, D. A. (2025). Pengaruh profitabilitas, struktur modal, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap underpricing saham. *International Journal of Integrated Accounting*, 1(2), 91–104.